

KOLABORASI GURU AGAMA HINDU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LITERASI KEAGAMAAN ANAK

I Made Wirahadi Kusuma¹, Kadek Agus Wardana²
Universitas Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : wirahadikusuma200030@gmail.com, agoes.wardana89@gmail.com.

Abstrak

Literasi pada dasarnya adalah sebuah keterampilan membaca dan menulis, tetapi saat ini pengertian memiliki perkembangan. Literasi ini lebih memusatkan pada suatu keterampilan informasi. Informasi berpatokan pada aktivitas tertentu yakni: mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan membicarakan suatu informasi. Beberapa aktivitas tersebut tidak dapat dipisahkan dari keterampilan membaca dan menulis, yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Aktivitas tersebut akan disesuaikan dengan proses pembelajaran di berbagai sekolah. Berkaitan dengan meningkatkan literasi maka guru harus memperhatikan beberapa aspek yakni: sumber, bahan strategi pembelajaran, dan nilai-nilai spiritual.

Kata kunci: kolaborasi, guru Agama Hindu, orang tua, literasi keagamaan,

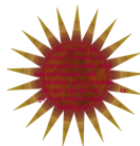
Abstract

Literacy is essentially the skill of reading and writing, but its definition has evolved. This literacy focuses more on information skills. Information refers to specific activities: gathering information, processing information, and discussing it. These activities are inseparable from reading and writing skills, which teachers and students will implement during the learning process at school. These activities will be tailored to the learning process at various schools. To improve literacy, teachers must consider several aspects: resources, learning strategies, and spiritual values.

Keywords: collaboration, Hindu religion teacher, parents, religious literacy,

I. PENDAHULUAN

Literasi tidak akan bisa lepas dari bahasa. Manusia memiliki kemampuan literasi apabila sudah meraih kemampuan dasar berbahasa yakni: membaca dan menulis. Jadi, literasi memiliki makna sebagai kemampuan baca tulis. Baca tulis tersebut adalah pintu utama bagi perkembangan makna literasi secara meluas. Cara yang akan digunakan untuk memiliki literasi adalah dengan cara melalui suatu pendidikan. Literasi memang sangat erat kaitannya dengan bahasa. Bahkan, bisa dibilang bahwa kemampuan literasi bisa berkembang melalui bahasa dan



bergantung pada bahasa (Fahrianur, 2023). Tanpa penguasaan bahasa yang cukup, manusia akan kesulitan yakni memahami teks yang dibaca, menyampaikan ide secara jelas dan menangkap makna tersirat atau konteks

Dalam kajian seperti linguistik dan pendidikan, hubungan seperti ini sering dibahas sebagai pondasi penting. Bahasa adalah alat, sementara literasi adalah keterampilan menggunakan alat secara efektif. Kehidupan manusia maju, literasi baca tulis sudah menjadi bagian dari kebutuhan yang sangat penting. Sebagian besar pendidikan sudah menganggap kemampuan literasi baca tulis sebagai suatu hak asasi warga negara yang wajib diberikan fasilitas oleh pemerintah selaku pengurus pendidikan. Oleh sebab itu, banyak negara khususnya negara maju dan berkembang menjadi kemampuan literasi baca tulis sebagai pokok utama pembangunan sumber daya manusia agar mampu bersaing di era modern.

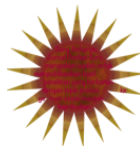
Literasi ialah kemampuan dasar memecah suatu masalah didalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan sebagai pondasi untuk kecakapan ataupun keterampilan. Literasi di sekolah dasar, secara umum adalah kemampuan manusia dalam memahami dan mengolah informasi saat melakukan proses baca tulis. Pada saat ini, istilah literasi digunakan atau memiliki pengertian yang meluas. Literasi memiliki banyak bidang antara lain: literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial dan juga literasi budaya dan kewarganegaraan (Farhanur, 2023:4).

Anak-anak yang putus sekolah kemungkinan besar gagal menyelesaikan pendidikan dalam sistem formal karena beberapa hal antara lain: masalah sosial ekonomi (kesehatan), urbanisasi, faktor guru (pengajaran) dan juga kurikulum. Literasi dasar bagi pemuda/i yang putus sekolah mencakup penguasaan keterampilan dasar yang diperlukan dalam menghadapi dunia yang berteknologi tinggi, termasuk keterampilan IT (*computer*). Meningkatkan sebuah keterampilan literasi pemuda yang putus sekolah adalah proses yang kompleks, yang terlibat dalam meningkatkan pengetahuan dan kapasitas yang telah diperoleh selama bertahun-tahun dan memberi akses ke peluang untuk belajar yang cukup menantang (Hendaryan, 2022:5).

Tidak hanya putus sekolah melainkan buta huruf sudah menjadi angka yang cukup tinggi di kalangan anak-anak. Dalam kompasiana.com angka buta huruf di Indonesia sudah mencapai 1,76% atau sekitar 2,9 juta orang. Namun, pada tahun 2019 di Indonesia terdapat enam provinsi yang memiliki angka buta huruf tertinggi. Papua memiliki predikat paling tinggi sebesar 21,9%, dengan banyak 657 ribu dari 3,7 juta penduduk Papua yang tidak bisa membaca.

Pada tahun 2020, di kabupaten Lanny Jaya sebesar 64,66 persen, di kabupaten Nduga sebesar 53,55 persen, di kabupaten Mamberamo Tengah sebesar 41,33 persen, di kabupaten Tolikara sebesar 36,34 persen, di kabupaten Asmat sebesar 20,81 persen penduduk berusia 15 sampai 44 tahun yang mengalami buta huruf. Di sisi lain, terdapat beberapa kabupaten yang memiliki tingkat buta huruf yang rendah, seperti di kabupaten Keerom sebesar 7,05 persen, di kabupaten Boven Digoel sebesar 3,64 persen, di kabupaten Merauke sebesar 1,70 persen, di Jayapura sebesar 1,21 persen, di kabupaten Mimika sebesar 0,61 persen dan di kabupaten Supiori sebesar 0,10 persen penduduk usia 15 – 44 tahun yang mengalami buta huruf

Sekolah akan mendapatkan dampaknya seperti kesenjangan pendidikan membuat kesenjangan sosial menjadi lebih awet. Anak-anak yang sudah tertinggal dari awal akan sangat sulit untuk mengejar, akhirnya peluang kerja dan pendapatan sangat berbeda jauh. Didalam ketiga kasus di atas harus bisa diatasi agar di negara bisa meminimalisir terjadinya orang yang melakukan putus sekolah, buta huruf dan kesenjangan pendidikan. Maka dari itu, sekolah harus memiliki tokoh yang sangat penting yaitu seorang guru.



Guru merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar, membimbing, dan mendidik orang lain agar siswa mempunyai pengetahuan, keterampilan, nilai, dan karakter. Kata “guru” berasal dari Bahasa Sanskerta guru yang artinya berat, maksudnya orang yang ilmunya berbobot dan patut dihormati. Tugas utama guru antara lain:

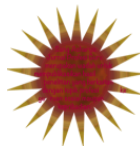
1. Mengajar: menyampaikan materi pelajaran supaya murid paham konsep dan bisa menjalani praktik
2. Mendidik: membentuk sikap, disiplin, dan memiliki akhlak. Tidak hanya sekedar pintar melainkan juga memiliki karakter.
3. Membimbing: mengarahkan potensi murid, jadi tempat bertanya, dan membantu murid saat mengalami kesulitan.
4. Menilai dan mengevaluasi: melihat proses perkembangan murid dan memberi sebuah umpan balik agar murid semakin berkembang.

Menurut BPK RI di Indonesia, guru secara resmi juga disebut pendidik profesional berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005. Tugasnya tidak hanya disekolah, tetapi juga bisa di pesantren (panti asuhan), kursus, komunitas, atau bahkan orang tua yang ada dirumah. Demi mencapai kesuksesan dalam pendidikan anak usia dini tidak luput dari guru dan orang tua. Guru memberikan sebuah pendidikan di sekolah, sedangkan orang tua memiliki tugas untuk menindaklanjuti pendidikan tersebut ketika berada di kalangan keluarga atau di rumah bersama dengan anak-anaknya. Pendidikan yang terdapat di sekolah dan dirumah harus bisa berjalan selaras dan saling mensupport satu sama lain karena kehidupan anak di ruang lingkup yang berbeda selama 24 jam, antara lain lingkungan, sekolah, dan masyarakat. Saat berada di ruang lingkup sekolah, guru akan menjadi tokoh utama yang akan dicontoh dan ditiru oleh anak didiknya. Sedangkan di ruang lingkup keluarga dan masyarakat, orang tua akan menjadi tokoh yang paling utama mengatur dan mengawasi setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh anaknya sendiri (Qadari,2023:8).

Guru tidak akan mungkin memberikan pendidikan kepada anak didiknya selama 24 jam penuh. Kegiatan di ruang lingkup sekolah biasanya hanya bisa berlangsung selama 4-5 jam, kemudian anak-anak akan menghabiskan waktunya di ruang lingkup keluarga ataupun masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa porsi pendidikan bersama orang tua jauh lebih banyak dari pada guru. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus membangun sebuah kolaborasi agar pendidikan anak tidak bisa terputus selama 24 jam, baik itu di ruang lingkup sekolah, keluarga maupun masyarakat (Qadafi, 2023:10). Memahami latar belakang ini tentang kolaborasi guru agama hindu dan orang tua dalam meningkatkan kualitas literasi keagamaan anak di sekolah dasar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengelola kepentingan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa melalui kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua.

II. METODE

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah kualitatif, bergabung pada data deskriptif, yaitu ungkapan secara lisan maupun tulisan dari masyarakat Hindu dan tindakan yang dapat diamati secara menyeluruh. Untuk pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, media internet dan teknik dokumen. Di sisi lain, analisis data mengacu pada model interaktif mencangkup pengumpulan, pemilahan, penyajian, dan penyimpulan. Proses tersebut akan



dilakukan secara bersama-sama sampai masalah yang dipermasalahkan dapat menemukan jawabannya.

III. PEMBAHASAN

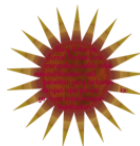
1. Peran Guru dan Orang Tua

Perkembangan dapat bisa diartikan menjadi “perubahan yang modern” dan melanjutkan pada diri sendiri mulai dari lahir sampai mati. Perkembangan adalah perubahan yang menunjukkan bagaimana cara bertingkah laku serta berinteraksi di lingkungannya. Perkembangan anak-anak merupakan bagian dari kajian dan implementasi psikologi perkembangan yang akan mempelajari suatu aspek perkembangan secara individu mulai bertahap baik dari usia dini sampai remaja akan membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari guru maupun orang tua. Perubahan anak-anak tidak hanya merubah pendidikan saja tapi bisa juga berupa fisik, pola pikir, moralitas ataupun mental untuk proses selanjutnya (Permana, 2024:12).

Fasilitas belajar akan dilaksanakan berdasarkan tempat belajar anak-anak yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian seperti: 1. Fasilitas belajar disekolah, 2. Fasilitas belajar di rumah. Fasilitas tersebut dapat dibedakan menjadi 2 bagian seperti:

- 1) Sesuatu berupa benda untuk menunjang aktivitas belajar mengajar yang disebut dengan fasilitas fisik. Contohnya seperti adanya kelas, peralatan kantor, laboratorium (praktek), dan sebuah perpustakaan.
- 2) Segala sesuatu yang bersifat memudahkan kegiatan sebagai akibat fungsinya nilai uang yang disebut dengan fasilitas uang. Fasilitas tersebut bisa dalam bentuk pembiayaan dan keuangan. Ada 3 bagian yang perlu diperhatikan seperti alat bantu belajar (media), peralatan belajar dan ruang belajar.
 - a) Media merupakan alat, sarana, ataupun saluran yang bisa digunakan untuk menyampaikan informasi, pesan, atau gagasan. Media tersebut memiliki fungsi seperti mempermudah komunikasi, pendidikan, dan hiburan. Media yang digunakan untuk mempermudah pendidikan seperti Hp (*Handphone*), Laptop dan komputer. Dengan demikian, peserta didik belajar tidak hanya di kelas saja tetapi juga bisa menggunakan alat media tersebut seperti Microsoft *Word*, PPT (*Power Point*).
 - b) Peralatan belajar merupakan sarana yang digunakan membantu anak-anak dan guru untuk memulai proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Contohnya seperti, buku tulis, pensil, pulpen, penghapus, rautan, penggaris dan lain sebagainya.
 - c) Ruang belajar merupakan tempat prosesnya KBM terhadap guru maupun peserta didik. Ruang belajar ini tidak hanya untuk belajar teori saja, tetapi juga bisa melakukan praktek seperti di ruang praktek atau laboratorium. Ruang kelas tersebut memiliki beberapa fasilitas seperti papan tulis, meja, kursi, komputer, dan lain sebagainya.

Peran guru dan orang tua pada perkembangan anak-anak adalah suatu kolaborasi antara guru disekolah dengan orang tua di rumah. Adapun beberapa tugas pokok antara lain: pendidikan dan kesehatan anak adalah tanggung jawab dari orang tua, orang tua yang melahirkan, membesarkan, membimbing dan mendidik anaknya di rumah. Oleh sebab itu,



orang tua menjadi peran penting untuk mendampingi dan mendidik anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai peran guru dan orang tua tidak hanya meningkatkan ilmu pengetahuan saja, tetapi sebagai peran guru dan orang tua harus meningkatkan pendidikan karakter agar terwujudnya generasi yang memiliki kualitas pendidikan karakter yang baik. Dalam ajaran agama Hindu ada yang disebut dengan Catur Guru. Catur Guru dibagi menjadi 2 bagian antara lain Catur yang artinya empat sedangkan Guru yang artinya Guru. Jadi, Catur Guru merupakan empat guru yang harus dihormati, dipatuhi dan dimuliakan. Catur Guru tersebut antara lain Guru Swadyaya (Tuhan), Guru Rupaka (orang tua) Guru Pengajian (sekolah), dan Guru Wisesa (pemerintah) (Arimbawa, 2018:31).

Penelitian ini menjelaskan tentang Guru Rupaka dan Guru Pengajian. Kata rupaka dibagi menjadi 2 suku kata *rupa* dan *ka*, *rupa* yang artinya bentuk. Dalam ajaran agama Hindu orang tua disebut dengan guru rupaka yakni ibu bapak kandung yang sudah melahirkan, merawat, membesarkan dan mengajarkan semua ilmu pengetahuan selama di rumah dan bertanggung jawab pada pendidikan dalam ruang lingkup keluarga yang bisa disebut dengan pendidikan informal, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama. Sebab, sejak anak dilahirkan sampai menginjak jenjang sekolah proses pendidikan itu akan berlangsung meskipun dalam bentuk sederhana.

Pendidikan SD selama enam tahun pertama dalam kehidupan seorang anak adalah masa di ruang lingkup keluarga yang sangat penting artinya bagi seorang anak. Dalam masa itu, seorang anak akan sangat dekat dengan pengasuh utamanya yakni orang tua kandungnya atau guru rupaka. Kewajiban orang tua dijelaskan dalam kitab suci *Sarasamuscaya* sloka 249 antara lain:

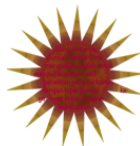
*Çarrirakrt pranadata yasya
cannami bhunjate, Kramennaite
taryo pyaktan pitaro dharmashadane,
Thu pratyekaning bapa, Tingkahnya
çarrirakrt, pranadata, Anadata ngaraning
sangkaning carira, Parnadata ngaraning
mapunya urip, Anadata ngaraning maweh
amangan angingwaniwuh.*

Terjemahan:

Tiga perinciannya yang disebut bapa menurut tingkah lakunya,
Çarrirakrta, *pranadata*, dan *anadata*; *Çarrirakrta* artinya
yang menjadikan tubuh, *Pranadata* yaitu yang memberi hidup dan
Anadata artinya yang memberi makan serta mengasuhnya.

Dari sloka diatas pada intinya memiliki tiga arti tentang ibu bapak dalam rumah tangga, yang dimaksudkan adalah: *Çarrirakrt* memiliki arti kedudukan orang tua sebagai orang yang mengadakan tubuh anaknya. *Pranadata* memiliki arti ibu bapak adalah orang yang memberikan kehidupan kepada anaknya. *Anadata* memiliki arti orang tua mempunyai kedudukan sebagai orang yang memberikan makanan, minuman dan mengasuhnya (Adnyana dkk, 2022:159).

Guru Pengajian memiliki tugas begitu berat yang harus laksanakan. Adapun tugas dan kewajiban sebagai guru pengajian adalah mengajar dan mendidik. Mendidik merupakan usaha yang dilakukan secara sadar agar anak-anak dapat berbuat, berkata dan berpikir yang baik



seperti ajaran agama Hindu disebut *Tri Kaya Parisudha*. Sedangkan mengajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh guru pengajian agar anak-anaknya bisa menggunakan akal sehat atau pola pikir yang cerdas (Adnyana dkk, 2022:161).

Jadi dengan kata lain, sangat sulit bagi seorang guru untuk merubah anak-anaknya menjadi yang baik. Kewajiban seorang guru dalam agama Hindu antara lain: mendidik anak-anaknya dengan memberikan petunjuk kerohanian awal dan melakukan pengabdian yang disebut dengan *Dharma*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang paling diutamakan dari seorang guru disini bukanlah terbatas pada kecerdasan melainkan juga membentuk kepribadian anak-anaknya.

Dari sudut pandang seorang guru anak-anak akan selalu memiliki tingkah laku yang baik, tetapi di belakang atau di ruang lingkup masyarakat memiliki tingkah laku yang kurang sopan. Disinilah dituntut seorang guru yang bukan berperan di ruang lingkup sekolah tetapi juga harus bisa diluar sekolah. Di dalam pustaka suci *Bhagavad Gita 4, 33* lebih ditegaskan lagi tentang tugas dan kewajiban seorang guru yang merupakan sebagai alat bisa membebaskan orang dari kegelapan menjadi terang dengan kata lain memiliki ilmu pengetahuan agar tidak memiliki kesengsaraan dalam hidupnya sampai berada di alam surga.

Sreyan dravya mayad yajnaj

Jnana yajnah parantapa

Sarvam karmakhilam partha

Jnane parissamapyate

Terjemahan :

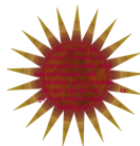
Wahai Arjuna sang penakluk musuh, melakukan persembahan suci melalui ilmu pengetahuan suci adalah lebih baik dari pada persembahan persembahan suci melalui harta benda. Wahai Arjuna, putra Dewi Prtha, (ketahuilah bahwa) seluruh perbuatan-perbuatan tersebut berakhir pada ilmu pengetahuan suci.

(Darmayasa, 2015:33).

Berdasarkan sloka *Bhagavad Gita* diatas sudah tertera bahwa kewajiban seorang guru adalah memberikan ilmu pengetahuan pada anak-anaknya yang sekaligus memberikan bimbingan agar mempunyai kepribadian yang baik sehingga, berguna bagi nusa dan bangsa serta bagi dirinya sendiri baik masih anak-anak hingga dewasa.

2. Literasi Keagamaan

Agama Hindu menerangkan bahwa berkeluarga adalah jalan hidup kedua setelah melewati masa *Brahmacari*. Menjalani kehidupan berkeluarga bisa disebut dengan *Grehasta asrama* dalam konsep ajaran agama Hindu yang disebut dengan *Catur Asrama*. Dalam masa *Grehasta*, orang tua itu selaku orang yang melahirkan dan membesarkan anaknya yang disebut dengan *Guru Rupaka*. Pada masa *Grehasta*, Guru Rupaka merupakan ujung keberhasilan dalam berkeluarga. Guru Rupaka merupakan guru pertama dalam kehidupan belajar anak. Dalam proses ini, intelektual awal pada seseorang anak akan mulai terbentuk. Terbentuknya intelektual pada anak merupakan salah satu konsep dasar persediaan awal untuk belajar pada pembelajaran ilmu baru berikutnya. Dalam intelektual yang dibentuk adalah karakter, karakter yang telah dibentuk dalam keluarga merupakan bekal untuk seorang anak untuk belajar lebih banyak di pendidikan formal (Yaniasti, 2019).



Pada dasarnya dalam ajaran Catur Guru sudah dijelaskan bahwa guru di sekolah disebut dengan Guru pengajian. Guru Pengajian merupakan Guru yang memberikan suatu ilmu pengetahuan dan pengajaran di ruang lingkup sekolah. Guru di sekolah memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, sehingga murid menjadi memiliki pengetahuan dan terhindar dari *Avidya*. Oleh sebab itu, anak didiknya harus menghargai dan menaati gurunya. Anak didiknya pun harus mewujudkan rasa bhakti kepada Guru Pengajian dengan cara mentaati tata tertib sekolah, rajin belajar, selalu berbudi luhur, tidak memaki guru, menjaga nama baik Lembaga, tidak menantang guru, menghormati guru dan menjalankan nasehat guru.

Terwujudnya rasa bhakti kepada guru Pengajian merupakan salah satu proses bentuk etika terhadap siswa dan balas budi bersifat non-materil kepada gurunya. Pendidikan formal akan memberikan dampak positif untuk perkembangan selanjutnya. Terutama dalam membentuk anak yang akan menjadi seorang suputra. Peran guru pengajian sebagai panutan dikarenakan anak-anak akan mengamati serta mencontoh karakter orang dewasa dan anak belum bisa membedakan mana perilaku yang harus ditiru dan mana perilaku yang harus tidak ditiru. Sebagai menjadi pendidik, guru pengajian perlu memikirkan suatu strategi untuk melakukan pembentukan karakter. Guru menjadi konsultan dan mediator sebab bagi anak-anak, guru pengajian merupakan orang yang dijadikan sebagai wadah untuk mengadu akan terjadinya kesulitan yang dialami di ruang lingkup sekolah (Ramandhini dkk, 2023:25).

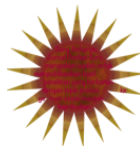
Penelitian ini upaya orang tua dalam pengembangan literasi keagamaan didapatkan hasil bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan literasi keagamaan yaitu dengan pendidikan melalui etika dan moralitas, mengajak anak untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan, memberikan nasehat, dan lain sebagainya. Selain itu, orang tua juga mendampingi anak-anaknya ke tempat suci. Beberapa orang tua juga sudah berupaya untuk mengembangkan sebuah literasi keagamaan namun, upaya yang dilakukan masih kurang maksimal sehingga tidak adanya pengaruh terhadap perkembangan literasi keagamaan anak.

Orang tua juga dapat menjalankan peran sebagai guru di rumah sebagai fasilitator, teladan, dan juga motivator. Di rumah, orang tua juga dapat memberikan contoh yang baik dan benar seperti mengajak anak-anak untuk melakukan persembahyangan bersama, membaca kitab suci Veda atau kitab lainnya dan mencontohkan perilaku-perilaku yang baik. Orang tua juga dapat menyediakan buku-buku bacaan atau pelajaran yang memiliki unsur keagamaan dan orang tua juga dapat memutar film yang mengandung tentang keagamaan. Orang tua juga dapat memberikan motivasi pada anak, setiap anak ingin melakukan kesalahan atau saat merasakan kesedihan.

Adapun dua contoh penerapan literasi keagamaan terhadap anak-anak seperti:

1. **Melaksanakan ajaran *Yoga***

Pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti melaksanakan ajaran *yoga* menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses regenerasi spiritual dan budaya Hindu. *Yoga* adalah sebagai lembaga pendidikan formal keagamaan memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai dharma, etika, dan tradisi Hindu sejak usia dini. Dengan keterlibatan orang tua dan guru sebagai pembimbing, proses pendidikan keagamaan menjadi lebih dinamis karena guru dan orang tua tidak hanya memberikan pengetahuan teologi Hindu, tetapi juga menghadirkan pendekatan belajar yang lebih aktif dan kontekstual. Hal ini memperkuat ajaran *yoga*



sebagai ruang membangun moral dan membangun karakter anak, sekaligus menciptakan kader muda yang siap melanjutkan tradisi agama dan budaya di masa depan.



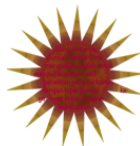
Gambar 1. Kegiatan Yoga

Selain melaksanakan ajaran *Yoga*, dalam kegiatan keagamaan ini akan mendukung para anak-anak menunjukkan integrasi penuh dalam sistem sosial-religius. Melaksanakan ajaran *Yoga* dalam budaya Hindu bukan sekedar aktivitas fisik, tetapi juga bentuk sosial dan spiritual yang mencerminkan ketulusan serta mengabdikan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi*. Dengan melalui ajaran *Yoga* ini, kegiatan ini menjadi wadah pembentukan sikap rendah hati, menahan hawa nafsu dan semangat kebersamaan yang kuat.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengabdian anak-anak tidak hanya berdampak pada suatu peningkatan literasi keagamaan tetapi juga membangun kesadaran anak-anak akan identitas religi dan budaya. Pengalaman dalam lingkungan sekitar akan memberikan pemahaman secara mendalam mengenai praktik keagamaan Hindu, serta nilai-nilai kearifan lokal yang berbasis *Tri Hita Karana* antara manusia dan Tuhan. Dengan hal ini, proses praktik *Yoga* tidak hanya menjadi perubahan sosial, tetapi juga pewaris spiritual yang siap menjaga keberlanjutan budaya Hindu.

2. Melaksanakan Kegiatan Pasraman

Kegiatan mengajar tiga kali dalam seminggu berdiri pada kebutuhan mendasar untuk membangun budaya membaca dan menunjukkan keterampilan literasi dasar sebagai bahan utama pendidikan anak-anak serta beberapa anak yang belum mendapatkan praktik literasi yang berkelanjutan. Mediasi literasi ini selaras seperti mengadakan kelas membaca mampu melampaui pengajaran teknis membaca bila dirancang secara kontekstual (bahan bacaan yang digunakan, tema budaya disuatu tempat, dan dilakukannya secara bertahap) proses ini akan bisa mendorong kebiasaan membaca setiap hari, mengubah motivasi belajar, serta keluarga ikut terlibat dalam proses pendidikan anak.



Gambar 2 Kegiatan Pendidikan di Pasraman

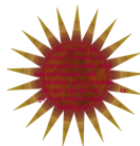
Kegiatan pasraman ini merupakan peningkatan literasi yang tampak pada gambar diatas menunjukkan bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan secara formal di ruangan yang cukup sederhana bersama anak-anak. Adapun guru berperan sebagai fasilitas utama dengan menggunakan media papan tulis dan bahan ajar secara mendasar seperti huruf, angka dan suku kata yang mendasar. Berlangsungnya pembelajaran tersebut sangatlah santai tetapi fokus, karena anak-anak duduk secara lesehan dengan menggunakan meja kecil, hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang sangat muda beradaptasi terhadap kondisi di lingkungan setempat. Dapat dijelaskan pustaka suci Hindu *Bhagavad Gita IX, 2* sebagai berikut:

*Raja vidya raja guhyam
Pavitram idam uttamam
Pratyaksavagamam dharmyam
Su-sukham kartum avyayam*

Terjemahan:

Pengetahuan ini yang akan Ku-ajarkan kepadamu adalah raja dari segala ilmu pengetahuan dan merupakan pengetahuan yang paling rahasia. Pengetahuan ini sangat suci dan maha utama. Pengetahuan ini penuh dengan prinsip *dharm*a sangat tinggi, dan bila dilaksanakan maka ia akan memberikan pahala yang segera.
(Darmayasa, 2015:195)

Sloka diatas menjelaskan bahwa jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, kegiatan tersebut dapat mencerminkan model literasi kontekstual yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya lokal. Pendekatan secara langsung tersebut memungkinkan guru membangun hubungan yang erat dengan peserta didik, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang bersifat partisipasi. Kegiatan ini juga memperlihatkan



penerapan prinsip pembelajaran guru tidak hanya mengajar, tetapi juga harus memahami karakter, kemampuan dan tantangan belajar anak.

Dari sisi lain memiliki dampak sosial, kegiatan ini dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca dasar, motivasi belajar anak, dan keterlibatan keluarga dalam mendukung pendidikan anak. Selain itu, praktik ini akan memperkuat seorang guru sebagai tokoh utama untuk merubah pendidikan yang menerapkan nilai *dharma* melalui pelayanan yang sangat tulus. Kegiatan ini selaras dengan konsep ajaran agama Hindu yang disebut *Tri Hita Karana*, yang dikhususkan pada *Pawongan* (hubungan manusia dengan manusia).

3. Kolaborasi Guru dan Orang Tua Dalam Penguatan Literasi

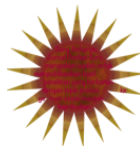
Mencapai kesuksesan dalam pendidikan anak tidak bisa lepas dari peran seorang guru dan orang tua. Guru memberikan pendidikan di sekolah, sedangkan orang tua bertugas untuk melanjutkan pendidikan tersebut ketika berada di ruang lingkup keluarga atau sudah berada di rumah. Pendidikan di sekolah dan di rumah harus berjalan dengan lancar dan saling mendukung satu sama lain karena anak hidup di lingkungan yang berbeda, yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Saat berada di sekolah, guru harus menjadi sosok yang dipercaya dan harus dicontoh oleh anak-anak, sedangkan di keluarga dan masyarakat, orang tua menjadi sosok yang mengatur dan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak (Qadafi, 2019:8).

Penguatan literasi terhadap anak, kepala sekolah dan guru membimbing orang tua untuk ikut serta aktif, khususnya pada saat anak berada di ruang lingkup keluarga. Hal tersebut dilakukan karena pendidikan anak tidak pernah berhasil tanpa adanya dukungan atau bimbingan secara langsung dari orang tua. Pendidikan yang sudah dipaparkan oleh anak-anak di rumah harus dilanjutkan oleh orang tua ketika bersama anak dimanapun berada. Dengan demikian, memberikan ilmu pengetahuan secara terus-menerus kepada anak, sehingga anak dapat merasakan pengalaman yang sama antara di sekolah ataupun di ruang lingkup keluarga (Qadafi, 2019:9).

1. Bentuk Kolaborasi Praktis di Komunitas Hindu

- a. Sangkepan Orang Tua di Pasraman: Pasraman/sekolah Hindu rutin diadakan pertemuan orang tua. Bukan cuma bahas nilai saja, tetapi harus melakukan penyusunan suatu program. Contohnya seperti melatih *dharma gita*, praktik pembuatan banten/cenang.
- b. Ngayah Bareng: saat mengadakan pasraman ada piodalan atau upacara, guru dan orang tua ngayah bareng. Sebagai guru ngarahin makna, orang tua bantu dalam praktik. Anak-anak melihat secara langsung dan nilai agama yang dipraktekkan secara barengan.
- c. Paruman Banjar dan Sekolah: di Bali, sering urusan sekolah di bahas dibanjar. Jadi, kepala sekolah, guru, dan orang tua sebagai warga harus rembug bareng soal pendidikan karakter anak.

Dalam melaksanakan kolaborasi guru dan orang tua seharusnya tidak luput dari nilai-nilai yang diajarkan atau yang ditanamkan secara berbarengan contohnya seperti:



1. *Tri Kaya Parisudha*: berpikir, berkata, dan berbuat yang baik. Seorang guru bertugas memberikan pembelajaran didalam kelas sedangkan orang tua bertugas mengawasi dan memberikan contoh di ruang lingkup keluarga.
2. *Tat Twam Asi*: “dia adalah engkau”, “aku adalah engkau”, dan “engkau adalah aku”. Seorang guru mengajarkan ajaran toleransi di ruang lingkup sekolah, sedangkan orang tua mempraktekkan dengan cara tidak melakukan bullying di ruang lingkup keluarga atau masyarakat.
3. *Panca Yama dan Niyama Brata*: seorang guru harus bisa melakukan disiplin diri. Tidak bisa cuma menjadi seorang guru yang galak, tetapi di ruang lingkup juga harus bisa konsisten terhadap anak-anaknya.

Pendidikan bisa disebut dengan *yajna*, *manusia yajna* tidak hanya melakukan upacara kepada manusia saja tetapi juga bisa dikatakan memberikan tugas atau mendidik anak. Itu semua tanggung jawab dari seorang guru dan orang tua, tidak bisa dilempar ke salah satu pihak melainkan harus kedua belah pihak. Dalam pustaka suci *Bhagavad Gita* 18.5 dijelaskan:

Yajna-dana-tapah-karma
Na tyajyam karyam evat tat
Yajno danam tapas caiva
Pavanani manisianam

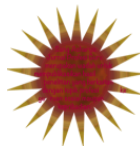
Terjemahan:

Pelaksanaan-pelaksanaan pelaksanaan korban suci, kedermawanan, dan pertapaan tidak patut ditinggalkan, sebaliknya semua kegiatan mulia itu harus dilakukan karena pelaksanaan-pelaksanaan persembahan korban suci, kedermawanan, dan juga pertapaan akan menyucikan bahkan orang-orang suci terpelajar.

(Darmayasa, 2015:326)

Dalam kutipan sloka diatas tersebut agar bisa mencegah terjadinya *Adharma*, kalau disekolah diajarkan tentang *Ahimsa* tetapi di rumah orang tua sering memarahi bahkan memukul anaknya sendiri. Dengan mewujudkan Putra Suputra tujuan dari ajaran agama Hindu, yang memiliki anak berbakti, bijaksana dan baik. Membutuhkan keteladanan dari berbagai dua arah seperti di rumah dan di sekolah. Ada beberapa bentuk-bentuk kolaborasi guru dan murid dalam praktik Hindu:

Aspek	Peran Guru	Peran Orang Tua	Bentuk Kolaborasi
Sradha	Ajarkan Panca Sradha di kelas	Jadi teladan sembahyang di rumah	Sangkepan rutin bahas perkembangan spiritual anak
Susila	Terapkan Tri Kaya Parisudha di sekolah	Awasi pergaulan & konten digital anak	Program "Parenting Hindu" bareng sulinggih
Acara	Latih mejejahitan, dharma gita	Fasilitasi praktik di rumah saat hari raya	Ngayah bareng pas piodalan sekolah/pasraman
Wariga	Ajarkan hari baik/buruk untuk belajar	Atur jadwal belajar anak sesuai wariga	Sinkronisasi kalender akademik + kalender Bali



Dari pernyataan diatas terdapat beberapa contoh bentuk kolaborasi dalam praktik Hindu yang harus dilakukan oleh seorang guru dan orang tua. Tidak hanya itu, di dalam praktik Hindu tersebut terdapat juga sebuah tantangan yang harus dilalui oleh seorang guru dan orang tua yakni tantangan dari orang tua adalah orang tua akan sibuk di dunia pekerjaannya, sedangkan tantangan dari seorang guru adalah seorang guru memiliki beda standar nilai. Dari semua tantangan pasti akan memiliki sebuah solusi. Dalam hal ini, terdapat solusi Hindu seperti melakukan kegiatan *ngayah* dan *lascarya* bekerja dengan tulus tanpa pamrih dan adakan sebuah *sangkepan* dengan saling menghargai. Dalam pustaka suci *Bhagavad Gita 3,10* menjelaskan bahwa:

*Saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā
purovāca prajāpatiḥ
anena prasaviṣyadhvam
eṣa vo 'stv iṣṭa-kāma-dhuk*

Terjemahan :

Pada zaman dahulu kala, *Prajapati*, Sang Pencipta, telah menciptakan alam semesta beserta makhluknya melalui persembahan suci *Yajna* dan bersabda, “sejahterakanlah semuanya melalui perbuatan suci ini. Melaksanakan perbuatan sebagai persembahan suci seperti ini akan dapat memenuhi segala sesuatu yang engkau inginkan.

(Darmayasa, 2015:105)

Sloka tersebut menjelaskan bahwa *manusa yajna* tidak hanya upacara agama saja melainkan mendidik seorang anak juga disebut dengan *manusa yajna*. *Yajna* itu sendiri tidak bisa dilakukan dengan diri sendiri tetapi juga harus didampingi dan mendapatkan sebuah bimbingan dari seorang guru dan orang tua secara bersama-sama.

*Upādhyāyān daśācārya ācāryāṇām śataṁ pitā
sahasraṁ tu pitṛṇ mātā gauraveṇātiricyate*

Terjemahan :

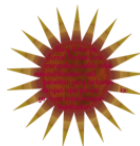
Seorang acarya, sepuluh kali terhormat dan seorang upadhyaya, seorang ayah, seratus kali lebih terhormat dari seorang guru tetapi seorang ibu, seribu kali lebih terhormat dari ayah.

(Pudja, 2004:66)

Pustaka suci *Manava Dharmasastra* dapat menjelaskan bahwa meskipun seorang ibu paling mulia, tetapi tetap disebut sebagai berurutan dengan guru. Artinya peran seorang guru dan orang tua bisa saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan dalam hal mendidik atau membimbing.

IV. SIMPULAN

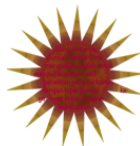
Dalam ajaran Hindu, peran seorang guru dan orang tua itu sama-sama sakral dan saling melengkapi. Dalam ajaran Hindu terdapat sebuah konsep *Catur Guru* merupakan empat guru yang harus dihormati antara lain: Guru Rupaka: orang tua, terutama ibu dan ayah yang melahirkan dan merawat. Guru Pengajian: guru di sekolah, yang memberikan ilmu pengetahuan. Guru Wisesa: guru pemerintah atau pemimpin yang memberikan perlindungan di ruang lingkup masyarakat. Guru Swadyaya: Tuhan/*Sang Hyang Widhi* sebagai guru sejati yang berada di alam semesta. Orang tua adalah guru pertama yang memberikan ilmu pengetahuan



yang berupa etika dan sopan santun sedangkan guru di sekolah merupakan guru yang kedua memberikan ilmu pengetahuan umum. Orang tua memiliki fungsi dan tugas untuk membentuk dasar kepribadian, budi pekerti, *sradha bhakti* anak sejak lahir. Mengajarkan Tri Kaya Parisudha: berpikir, berkata dan berbuat yang baik. Ibu disebut guru rupaka pertama karena dari rahimnya anak mengenal kasih sayang. Seorang guru memiliki fungsi dan bertugas melanjutkan pendidikan dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan dharma. Tugasnya menuntun dari kegelapan hingga bisa menerangi dirinya sendiri. Guru dibagi menjadi dua suku kata antara lain Gu merupakan kegelapan sedangkan Ru merupakan penerang (penerangan). Jadi seorang guru membimbing anak didiknya dari kegelapan hingga mendapatkan penerangan agar bisa mencapai Catur Purusa Artha: Dharma, Artha, Kama dan Moksa. Orang tua meletakkan pondasi moral dan spiritual di rumah, sedangkan seorang guru membangun ilmu dan kedewasaan berpikir di ruang lingkup sekolah. Keduanya sangat wajib bersinergi, karena dalam Hindu mendidik anak merupakan yadja atau pengorbanan suci. Tanpa kolaborasi antara guru dengan orang tua, anak akan memiliki kesulitan untuk tumbuh menjadi seorang suputra: anak yang berbakti dan berguna bagi agama, bangsa dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Ida Bagus Gede Bawa, I. Wayan Mastra, and Luh Putu Pancawati. 2022. "Peranan Catur Guru Dalam Pembelajaran Kesusastraan di Masa Pandemi Covid-19." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*.
- Ahmadi, Farid, and Hamidulloh Ibda. 2018. *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*. CV. Pilar Nusantara,
- Arimbawa, I. Gede Arsa, Nengah Bawa Atmadja, and I. Nyoman Natajaya. 2018. "Peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Nilai Karakter Siswa melalui Implementasi Tri Hita Karana." *Indonesian Values and Character Education Journal* 1.1: 31-38.
- Bu'ulolo, Yanida. 2021. "Membangun budaya literasi di sekolah." *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 3.1: 16-23.
- Darmayasa. 2015. "Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)" Yayasan Dharma Sthapanam.
- Fahrianur, Fahrianur, et al. 2023. "Implementasi literasi di sekolah dasar." *Journal of Student Research* 1.1: 102-113.
- Hakim, Moch Surya Hakim Irwanto. 2020. "Implementasi kolaborasi orang tua dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada PAUD." *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School* 1.1: 26-33.
- Hendaryan, Raden, Taufik Hidayat, and Shely Herliani. 2022. "Pelaksanaan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa." *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 6.1: 142-151.
- Ilyas, Moh, and Jauhar Maknun. 2023. "Strategi pengembangan literasi keagamaan dalam pendidikan Islam di era digital." *Journal of Education and Religious Studies* 3.01: 08-12
- Irwan, Irwan, Nuryani Nuryani, and Masruddin Masruddin. 2023. "Kolaborasi sekolah dengan orang tua dalam meningkatkan proses belajar peserta didik." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 8.1: 131-154.



- Kiriana, I. Nyoman, Ni Nyoman Sri Widiastih, and I. Gusti Made Widya Sena. 2022. "Peran guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama hindu." *Jurnal Penjaminan Mutu* 8.1: 66-73
- Permana, I. D. G. D. 2024. "Strategi Guru Agama Hindu dalam Menumbuhkembangkan Sikap Moderat Siswa di SD Saraswati 6 Denpasar." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8.2: 254-273.
- Pratiwi, Nunung Dian. 2021. "Peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak." *Tunas nusantara* 3.1: 324-335
- Pudja, G, M.A. dan Sudarta Tjokorda Rai, M.A. 2004. "Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra atau VEDA SMRTI, Surabaya:Paramita,
- Qadafi, Muammar. 2019. "Kolaborasi guru dan orang tua dalam mengembangkan aspek moral agama anak usia dini (Studi Di Ra Tiara Chandra Yogyakarta)".
- Rahman, Anisa, Annisa Rahmi Rambe, and Reni Triana. 2022. "Peran guru dan orang tua dalam perkembangan peserta didik." *PEMA* 2.2: 149-158.
- Ramandhini, Rifdah Fauziah, Taopik Rahman, and Purwati Purwati. 2023 "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Khazanah Pendidikan* 17: 116-115.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>
- Sofanudin, Aji. 2020. Literasi keagamaan dan karakter peserta didik. Diva Press.
- Sucitarti, Ni Nyoman Ayu, and I. Putu Wahyu Pratama. 2023. "Literasi Agama Dalam Narasi Ruang Virtual." *Sirok Bastra* 11.2: 173-188
- Suryani, Erma. 2023. "Implementasi Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran 5.0: Strategi Dan Tantangan Dalam Konteks Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan* 8.1: 89-95
- Wulandari, Niluh Cindrallyan, et al. 2026. "Pengabdian Mahasiswa Berbasis Dharma: Literasi, Bhakti Sosial, dan Kontribusi Keagamaan di Desa Makapa." *Abdi Nusa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6.1: 1-8.
- Yaniasti, Ni Luh. 2019. "Pembentukan karakter anak melalui catur guru." *Daiwi Widya* 6.1: 1-11.
- Yasa, Putu Dana. 2023. "URGENSI LITERASI AGAMA DI ERA DIGITAL." *SANJIWANI: Jurnal*.

Website:

- <https://www.kompasiana.com/listadevita1204/686512e2c925c42cf870b909/kesenjangan-pendidikan-dan-dampaknya-terhadap-kesempatan-kerja-di-indonesia>, 20 april 2026, 18:41.
- <https://www.kompasiana.com/weningnurullaily8100/63347878ce8cab2d28303232/tingginya-angka-buta-huruf-penduduk-papua-di-tahun-2020> 20 april 2026, 17:42.
- <https://www.uil.unesco.org/en/litbase/out-school-youths-basic-literacy-and-life-skills-development-marshall-islands> 19 april 2026 10:09